

**INTEGRASI MATERI SIAGA BENCANA
DALAM MATA PELAJARAN PAI
SD MUHAMMADIYAH INSAN KREATIF KEMBARAN BANTUL
TAHUN 2020**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pendidikan

Disusun Oleh:

Chaamid Nur Fajri

NIM. 16410095

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chaamid Nur Fajri

NIM : 16410095

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

Yogyakarta, 07 November 2020

Yang Menyatakan,



Chaamid Nur Fajri
NIM. 16410095

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Chaamid Nur Fajri
NIM : 16410095
Judul Skripsi : Integrasi Materi Siaga Bencana dalam Mata Pelajaran PAI
SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran Bantul Tahun
2020

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 November 2020
Pembimbing



Drs. Nur Hamidi, MA.
NIP. 19560812 198103 1 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2156/Un.02/DT/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : INTEGRASI MATERI SIAGA BENCANA DALAM MATA PELAJARAN PAI SD MUHAMMADIYAH INSAN KREATIF KEMBAEAN BANTUL TAHUN 2020

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHAAMID NUR FAJRI
Nomor Induk Mahasiswa : 16410095
Telah diujikan pada : Kamis, 03 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang
Drs. Nur Hamidi, MA
SIGNED
Valid ID: 5fe09c9b3ffe


Penguji I
Drs. H. Rofik, M.Ag
SIGNED
Valid ID: 5fd4d1fabe4f8


Penguji II
Drs. Moch. Fuad, M.Pd
SIGNED
Valid ID: 5fe16e8924862




Yogyakarta, 03 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED
Valid ID: 5fe1726953ef

HALAMAN MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

(Ar-Rum: 41) ¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf dan Terjemah Al-Quranul Kariim*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), hal. 408.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk almamater tercinta:

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Integrasi Materi Siaga Bencana dalam Mata Pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, beserta seluruh jajaran dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Drs. Nur Hamidi, M.A. sebagai pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.
4. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag. Sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan akademik selama masa kuliah.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Ratno dan Ibu Sriyati, yang tak henti melantunkan doa dan dukungan bagi putranya sehingga saya dapat melangkah hingga saat ini. Serta Uswatun Khasanah, Salman Faris, dan Fathimatus Zahra, sebagai Kakak dan Adik penulis yang juga senantiasa memberikan dukungan.
7. Ibu Ernangingtyastuti, S.Pd.SD. Sebagai kepala sekolah SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran
8. Bapak Sidiq, S.Pd. dan Bapak Yunus, S.Pd. Sebagai guru mata pelajaran PAI.
9. Bapak/Ibu guru dan karyawan SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran.
10. Takmir masjid Al-Qomar, teman-teman Pengurus TPA Nur Hidayah, dan Risma Al-Qomar yang juga senantiasa memberikan dukungan.
11. AMPERA (Anak Muda Penjaga Rumah Allah) Fadhel Izzanul Akbar, Binaul Mubarak, dll. Yang telah kebersamai hari-hari di Masjid Al-Qomar dan membuat suasana lebih ceria di dalamnya.
12. Teman-teman IMM dan Al-Uswah PAI '16 yang telah kebersamai semasa perkuliahan.
13. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga kebaikan semua pihak yang turut membantu tersusunnya skripsi ini mendapat balasan dari Allah swt. Aamiin.

Yogyakarta, 20 Oktober 2020

Penulis,



Chaamid Nur Fajri

NIM. 16410095



ABSTRAK

CHAAMID NUR FAJRI. *Integrasi Materi Siaga Bencana dalam Kurikulum PAI SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran Bantul Tahun 2020. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.*

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kerentanan bencana tinggi. Hal ini disebabkan letak negara Indonesia yang secara geografis berada di pertemuan tiga lempeng dunia. Selain kondisi geografis Indonesia, kondisi sosiologis Indonesia juga terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan ras. Hal tersebut selain menjadi kelebihan bangsa Indonesia, juga menjadi ancaman apabila ada golongan yang tidak menjunjung toleransi. Dari kondisi tersebut, Indonesia memiliki kerentanan dari sisi bencana alam maupun nonalam. Pendidikan Agama Islam yang memiliki dasar-dasar keagamaan memiliki peran untuk turut dalam usaha mitigasi bencana yang mungkin terjadi. SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran sebagai salah satu Sekolah yang menerapkan Sekolah Aman Bencana berusaha menjalankan mitigasi bencana yang terintegrasi dalam mata pelajaran termasuk di dalamnya mata pelajaran PAI. Hal tersebut menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran PAI yang ada di SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep materi siaga bencana yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran PAI, pelaksanaannya, dan hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat integrasi tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research*. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini, penulis mendapatkan hasil berupa: 1) Secara konsep, integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran PAI masih belum matang. 2) Dari konsep yang belum selesai itu, integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran PAI belum dapat dilaksanakan. 3) Faktor pendukung terdiri dari tiga faktor, yaitu: pengalaman dalam pengintegrasian materi siaga bencana dengan mata pelajaran tematik, memiliki banyak pihak yang bisa diajak bekerja sama, dan faktor lingkungan yang mendukung. 4) Faktor penghambat terlaksananya integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran PAI adalah terjadinya pergantian guru PAI, minimnya pemahaman tentang program PRB, minimnya sosialisasi dari pemerintah tentang program Satuan Pendidikan Aman Bencana, dan minimnya informasi tentang integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran PAI.

Kata kunci: *SPAB, bencana, PRB, Pendidikan bencana.*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN KATA PENGANTAR..... | vii |
| HALAMAN ABSTRAK..... | x |
| HALAMAN DAFTAR ISI | xi |
| HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xiv |
| HALAMAN DAFTAR TABEL | xviii |
| HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 2 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| D. Kajian Pustaka..... | 8 |

| | |
|--|-----------|
| E. Landasan Teori | 13 |
| F. Metode Penelitian | 35 |
| G. Sistematika Pembahasan | 39 |
| BAB II GAMBARAN UMUM SD MUHAMMADIYAH INSAN KREATIF | |
| BANTUL | 41 |
| A. Letak Geografis..... | 41 |
| B. Sejarah Berdiri..... | 41 |
| C. Visi dan Misi | 43 |
| D. Struktur Organisasi | 44 |
| E. Sarana dan Prasarana | 45 |
| F. Guru, Siswa, dan Karyawan | 46 |
| BAB III INTEGRASI MATERI SIAGA BENCANA DI SD | |
| MUHAMMADIYAH INSAN KREATIF BANTUL..... | 49 |
| A. Kurikulum Siaga Bencana yang Diterapkan..... | 49 |
| B. Konsep Integrasi Materi Siaga Bencana dalam Mata Pelajaran PAI.... | 57 |
| C. Pelaksanaan Integrasi Materi Siaga Bencana dalam Mata Pelajaran PAI | |
| | 59 |
| D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Integrasi Materi Siaga | |
| Bencana dalam Mata Pelajaran PAI | 60 |

| | |
|------------------------|----|
| BAB IV PENUTUP | 66 |
| A. Kesimpulan | 66 |
| B. Saran..... | 67 |
| C. Kata Penutup | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 72 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|--------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | ša | š | es titik di atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ħa | ħ | ha titik di bawah |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | zet titik di atas |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es titik di bawah |
| ض | ḍad | ḍ | de titik di bawah |

| | | | |
|---|--------|------|-------------------------|
| ط | ṭa | ṭ | te titik di bawah |
| ظ | ẓa | ẓ | zet titik dibawah |
| ع | Ain | ...' | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | N |
| و | Wawu | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ...' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

| | | |
|----------------|--------------------|--------------------------------------|
| متعقدين عدة | Ditulis Ditulis | <i>Muta`aqqidīn</i> <i>`iddah</i> |
|----------------|--------------------|--------------------------------------|

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|-------------|--------------------|--------------------------------|
| هبة جزية | Ditulis Ditulis | <i>Hibbah</i> <i>Jizyah</i> |
|-------------|--------------------|--------------------------------|

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامه الأولياء | Ditulis | <i>karāmah al-auliya</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>zakātul fiṭri</i> |
|------------|---------|----------------------|

IV. Vokal Pendek

| | | | |
|-------|--------|---------|---|
| _____ | kasrah | Ditulis | I |
| _____ | fathah | ditulis | a |
| _____ | dammah | ditulis | u |

V. Vokal Panjang

| | | |
|--------------------|---------|-------------------|
| fathah + alif | Ditulis | <i>Ā</i> |
| جاهلية | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| fathah + ya mati | ditulis | a |
| يسعى | ditulis | <i>yas'ā</i> |
| kasrah + ya mati | ditulis | <i>ī</i> |
| كريم | ditulis | <i>karīm</i> |
| dammah + wawu mati | ditulis | <i>ū</i> |
| فروض | ditulis | <i>furūd</i> |

VI. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|-----------------|
| fathah + ya' mati | Ditulis | <i>Ai</i> |
| بينكم | ditulis | <i>bainakum</i> |
| fathah + wawu mati | ditulis | <i>au</i> |
| قول | ditulis | <i>qaul</i> |

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|------|---------|----------------|
| أنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
|------|---------|----------------|

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أعدت | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-samā</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>asy-syams</i> |

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوي الفروض | Ditulis | <i>ẓawi al-furūd</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>ahl as-sunnah</i> |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel I | : Daftar Guru SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran | 44 |
| Tabel II | : Daftar Siswa SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran | 45 |
| Tabel III | : Materi yang dapat diintegrasikan..... | 65 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman wawancara
- Lampiran II : Catatan Lapangan Hasil Wawancara
- Lampiran III : Foto Dokumentasi
- Lampiran IV : Surat Pengajuan Penyusunan Skripsi/Tugas Akhir
- Lampiran V : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran VI : Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran VII : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VIII : Sertifikat PPL/Magang II
- Lampiran IX : Sertifikat PLP-KKN
- Lampiran X : Sertifikat TOEFL
- Lampiran XI : Sertifikat ICT
- Lampiran XII : Sertifikat SOSPEM
- Lampiran XIII : Sertifikat OPAK
- Lampiran XIV : Fotokopi KTM
- Lampiran XV : Fotokopi KRS Semester IX
- Lampiran XVI : Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya terkandung petunjuk kehidupan. Dalam fungsinya sebagai petunjuk, sudah seharusnya di dalam al-Qur'an terkandung segala hal yang berkaitan dengan kehidupan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila menghadapi masalah seputar kehidupan, kaum muslimin seharusnya kembali kepada al-Qur'an, termasuk berbicara seputar bencana.

Dalam al-Qur'an, dapat ditemukan satu ayat yang berbicara tentang tanda-tanda kekuasaan Allah swt. di dunia yang dijadikan sebagai *hujjah* untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah benar. Ayat yang dimaksud dapat ditemukan dalam firman Allah swt. Q.S. Fuṣṣilat ayat 53

﴿سَرُّيَهُمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكُنْ بِرَبِّكَ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?²

² Kementerian Agama RI, *Mushaf dan Terjemah...*, hal. 482.

Pada ayat tersebut Allah swt. menjelaskan bahwa Ia akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya di segenap penjuru dunia dan diri manusia sendiri. Frasa ‘di segenap penjuru dunia’ dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, salah satunya adalah kejadian bencana. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa bencana merupakan suatu kejadian yang dapat dijadikan pelajaran oleh manusia dalam rangka mengingat Tuhannya dan mengagumi ciptan-Nya.

Berbicara tentang bencana, Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis terletak di antara pertemuan beberapa lempeng tektonik, yaitu: Australasia, Pasifik, Eurasia, dan Filipina. Konsekuensi dari posisi geografis ini menjadikan Indonesia sebagai daerah rawan gempa dan daerah yang memiliki banyak gunung api.³ Setidaknya dari dua konsekuensi di atas, merupakan awal dari kerawanan bencana di Indonesia. Dengan pergeseran lempeng yang akan menyebabkan bencana gempa bumi, biasanya akan berimbas pada bencana lain, seperti: longsor dan tsunami. Selain pergeseran lempeng, gunung api juga memiliki potensi bencana, seperti: Gunung meletus dan banjir lahar dingin/panas.

Banyaknya kejadian bencana yang mungkin terjadi dibuktikan dengan data kejadian bencana yang dikeluarkan oleh BNPB. Setidaknya ada 3.721 kejadian bencana dalam rentang waktu satu tahun⁴. Dari data tersebut

³ Gogot Suharwanto dkk., *Modul 1 Pilar 1-Fasilitas Sekolah Aman*, (Jakarta:Kemendikbud, 2015), hal. 2

⁴ Luthfia Ayu Azanella, “Sepanjang 2019, BNPB Catat 3.721 Bencana Alam Terjadi di Indonesia” dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/23/183700665/sepanjang-2019-bnpb-catat-3.721-bencana-alam-terjadi-di-indonesia?page=all>, diakses pada 6 Februari 2020, hal. 1.

diketahui terjadi peningkatan/penurunan dibanding tahun sebelumnya, yakni terjadi 2.564 kejadian bencana.⁵ Selain itu, tren kejadian bencana di Indonesia juga terus mengalami peningkatan, sehingga perlu adanya langkah-langkah preventif yang dilakukan guna meminimalisir dampak negatif bencana.

Setelah memahami tentang bencana sesuai dengan al-Qur'an dan menyadari potensi bencana yang kompleks di Indonesia, sudah menjadi kewajiban bagi segenap bangsa Indonesia untuk menyadarkan diri akan pentingnya pengurangan risiko bencana. Mitigasi memainkan peran penting dalam menghadapi bencana. Sesuai dengan amanat Undang-undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana.⁶ Dari amanat UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dapat dipahami bahwa pengurangan risiko bencana dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu: *Pertama*, pembangunan secara fisik, artinya dalam mengkonstruksi bangunan harus memperhatikan tiap-tiap potensi bencananya, sehingga dengan bangunan yang menyesuaikan potensi bencana, akan mampu bertahan kokoh ketika bencana terjadi dan korban karena keruntuhan bangunan atau karena faktor bangunan yang lainnya dapat

⁵ Fitria Chusna Farisa, "Selama 2018, 2.564 Bencana Terjadi di Indonesia" dalam <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/31/20361791/selama-2018-2564-bencana-terjadi-di-indonesia>, diakses pada 6 Februari 2020, hal. 1.

⁶ Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Poin 9, (Jakarta: Kemenkumham RI, 2007), hal 3.

diminimalisir. *Kedua*, melalui penanaman pemahaman, peningkatan kemampuan, dan penyadaran akan potensi bencana yang juga tak kalah penting. Beberapa kasus meninggalnya korban bencana, justru bukan karena bencana itu sendiri, namun karena kurangnya pengetahuan tentang cara menyelamatkan diri dalam situasi bencana. Mengutip Dwi Daryanto dalam liputan di *kompas.com*, beliau menyampaikan bahwa “Gempa tidak membunuh, tetapi bangunan yang menyebabkan korban luka dan meninggal dunia.”⁷ Dari pernyataan beliau, yang juga Kepala Pelaksana BPBD Bantul pada waktu itu, bahwa sebenarnya bukan gempa yang menjadi pembunuh, namun kesadaran manusia untuk menghadapi bencana masih sangat kurang. Mulai dari persiapan konstruksi bangunan yang aman bencana hingga penyelamatan diri saat bencana.

Ketika berbicara penanaman pemahaman, dalam hal ini terkait dengan kesiapsiagaan bencana, dapat dilakukan di dua tempat, yaitu sekolah dan masyarakat. Mengenai hal tersebut, pemerintah, melalui BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) telah membuat peraturan dalam Peraturan Kepala (PERKA) BNPB No. 1/2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa Desa/Kelurahan tangguh bencana (DESTANA) merupakan sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya serta mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan

⁷ Marcus Yuwono, “Mengingat Kembali Gempa Yogyakarta 11 Tahun Lalu” dalam <http://regional.kompas.com/read/2017/05/27/13193441/mengingat.kembali.gempa.yogyakarta.11.tahun.lalu?page=all>, Diakses pada 23 Desember 2019, hal 1.

sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana.⁸ DESTANA ini merupakan salah satu program dari BNPB dalam rangka Pengurangan risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK). Diharapkan dengan adanya DESTANA ini mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat luas bahwa dalam menghadapi bencana diperlukan cara-cara yang tepat.

Selain melalui masyarakat, maka diperlukan pula penanaman pemahaman melalui sekolah. Dalam hal ini, sejalan dengan DESTANA maka ada pula Sekolah Aman Bencana. Sekolah Aman Bencana merupakan komunitas pembelajar yang berkomitmen akan budaya aman dan sehat, sadar akan risiko, memiliki rencana yang matang dan mapan sebelum, saat, dan sesudah bencana, dan selalu siap untuk merespons pada saat darurat bencana.⁹ Dari sini diharapkan dengan penanaman siaga bencana dapat ditanamkan sedini mungkin sehingga ketika terjadi bencana penyelamatan diri sendiri dapat dilakukan.

Dalam menjalankan programnya, setiap sekolah tidak akan bisa terlepas dari kurikulum. Kurikulum itu sendiri merupakan jantung dari lembaga sekolah. Kurikulum berisi rancangan pembelajaran dan program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode. Sehingga integrasi antara kurikulum reguler dengan kurikulum siaga bencana menjadi penting dalam rangka memberikan penanaman pemahaman siaga bencana sejak dini.

⁸ Perka BNPB No. 1/2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, (Jakarta: BNPB, 2012), hal. 10.

⁹ Perka BNPB No. 4/2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana, (Jakarta: BNPB, 2012), hal. 7.

SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran merupakan Sekolah Dasar yang telah menerapkan menjalankan program Pengurangan Risiko Bencana. Program ini dimaksudkan untuk mencapai SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran yang dapat disebut sebagai Satuan Pendidikan Aman Bencana. Dengan kesadaran bahwa wilayah Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat risiko tinggi bencana SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran sudah memulai program Pengurangan Risiko Bencana sejak tahun 2017.

Ada beberapa program dijalankan guna mendukung SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran yang Aman Bencana. Mulai dari program ekstrakurikuler hingga program yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Program ekstrakurikuler yang mendukung SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran adalah ekstrakurikuler pengurangan risiko bencana. Sedangkan program yang terintegrasi terdapat dalam mata pelajaran tematik dan PAI. Dari berbagai usaha yang dilakukan, SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran berhasil mendapat penghargaan ASEAN *School Safety Champion Award* dalam Konferensi Sekolah Aman Regional ASEAN ke-3 yang diselenggarakan di Bangkok, Thailand pada 3-4 April 2019.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian secara mendalam untuk kemudian dijadikan sebagai pembahasan skripsi dengan judul: *“Integrasi Materi Siaga Bencana dalam Mata Pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran.”*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran?
2. Bagaimana implementasi integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dibuat bertujuan untuk memfokuskan permasalahan yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep integrasi kurikulum siaga bencana dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran.
2. Untuk mengetahui implementasi integrasi kurikulum siaga bencana dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai penyelenggaraan sekolah siaga bencana. Khususnya dalam pengintegrasian materi siaga bencana dengan mata pelajaran PAI.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu khasanah literatur dalam pelaksanaan sekolah siaga bencana.
3. Bagi para pengembang kurikulum, sebagai pemacu dalam upaya pencarian format pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi dengan kesiapsiagaan bencana.
4. Bagi pihak sekolah, semoga dapat membantu dalam pelaksanaan integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran PAI yang lebih baik kedepannya.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, sebelumnya penulis melakukan kajian pustaka. Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengungkapkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Kajian ini mengurai kerangka teoritis yang dibahas.

Dari kajian pustaka yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang penulis angkat.

1. Tulisan Rubaidi dalam jurnal Al-Izzah UIN Sunan Ampel dengan judul Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam Penelitiannya Rubaidi menemukan bahwa Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana dapat diintegrasikan dengan rumpun Mata Pelajaran PAI di MIN Jejeran Bantul. Ada persamaan yang cukup signifikan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rubaidi. Hal ini karena penentuan variabel penelitian yang hampir sama yakni pengintegrasian antara kurikulum siaga bencana dengan mata pelajaran PAI. Hanya, selain menggunakan bahasa yang berbeda (Rubaidi menggunakan istilah pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Kurikulum PAI sedangkan saya menggunakan bahasa Integrasi Kurikulum Siaga Bencana dalam Mata Pelajaran PAI) Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada tulisan Rubaidi memfokuskan bencana alam gempa bumi, sedangkan yang saya lakukan adalah seluruh bencana alam yang mungkin terjadi. Selain itu, penelitian Rubaidi bertempat di MIN Jejeran, Bantul, yang jika dilihat sekarang di MIM tersebut tidak memiliki program berkelanjutan mengenai pengurangan risiko bencana. Selain dalam hal lembaga pendidikan dan fokus penelitian yang berbeda, apabila dipahami, penelitian yang Rubaidi lakukan terdapat di lembaga Madrasah yang dalam pembelajaran PAI terdapat beberapa pelajaran, yaitu: Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian yang

akan saya lakukan di Sekolah Dasar yang materi pembelajaran PAI hanya menjadi satu mata pelajaran saja.

2. Tulisan M. Sofyan al-Nashr dalam Jurnal Magistra Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) Pati dengan judul Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Dalam tulisannya, M. Sofyan al-Nashr hanya mengungkap bahwa pendidikan siaga bencana dapat diajarkan melalui pembelajaran di sekolah dengan cara mengaitkan materi siaga bencana dan pembelajaran yang terjadi. Dalam proses integrasi harus dilakukan dengan cara sederhana, konkret, dan dekat dengan anak. Persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dan penelitian M. Sofyan al-Nashr adalah sama-sama meneliti tentang penanaman pemahaman siaga bencana dalam lingkup sekolah melalui pengintegrasian kurikulum siaga bencana. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada penelitian M. Sofyan al-Nashr mengemukakan pendidikan siaga bencana dalam sekolah yang digambarkan secara umum di madrasah ibtidaiyah. Sedangkan yang akan penulis lakukan adalah penelitian terkait implementasi siaga bencana dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Tulisan Meril Qurniawan dalam jurnal An-Nuha dengan judul Pengembangan Model Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian Meril Qurniawan merupakan penelitian *Research and Development* dengan fokus penelitian pada pengembangan kurikulum integratif antara materi Pendidikan Siaga

Bencana dengan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Hasil dari penelitian Meril Qurniawan berupa produk kurikulum yang di dalamnya mengandung integrasi materi Pendidikan Siaga Bencana. Penelitian yang dilakukan Meril Qurniawan dengan apa yang akan saya lakukan memiliki perbedaan. Dapat dilihat secara jelas bahwa Meril melakukan penelitian *Research and Development*, yakni mengembangkan model integrasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan lebih terfokus kepada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tetap ada persamaan yaitu pengintegrasian antara kurikulum sekolah dengan kurikulum siaga bencana.

4. *Tesis* Nisfi Anisah, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul Model Sekolah Aman Bencana dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter MIN 1 Bantul. Dalam tesis tersebut didapat 3 kesimpulan. (1) Motivasi MIN 1 Bantul membentuk sekolah aman bencana dilatarbelakangi gempa tahun 2006. (2) pelaksanaan program sekolah aman bencana di MIN 1 Bantul berupa sekolah siaga bencana sudah berjalan dengan baik. Program tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan kerangka kerja struktural dan non struktural serta mengacu 3 pilar sekolah aman bencana yang meliputi fasilitas sekolah aman, manajemen bencana di sekolah, dan pendidikan pencegahan. (3) Keterkaitan sekolah aman bencana dengan pendidikan karakter adanya keselarasan pelaksanaan sekolah aman bencana dengan pembiasaan yang dilakukan di MIN 1 Bantul. Penelitian yang dilakukan

oleh Nisfi Anisah ini berbeda dengan yang saya lakukan. Perbedaan yang dimaksud terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian yang saya lakukan adalah integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran PAI, sedangkan objek penelitian yang dilakukan Nisfi Anisah adalah model sekolah aman bencana dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter.

5. Skripsi yang ditulis oleh Ari Wibowo, jurusan Pendidikan Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2015 tentang Implementasi Sekolah Siaga Bencana (SSB) pada SMK Nasional Berbah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ari Wibowo diketahui ada beberapa poin yang menunjukkan keberhasilan integrasi kurikulum siaga bencana dengan kurikulum sekolah seperti keberhasilan membentuk komunitas siaga bencana dan silabus siaga bencana. Selain itu juga pada infrastruktur yang ada serta perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Terdapat persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan apa yang telah dilakukan oleh Ari Wibowo, yakni pada variabel penelitian tentang integrasi kurikulum siaga bencana dengan kurikulum sekolah. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ari Wibowo dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada penelitian Ari Wibowo hanya menjelaskan implementasi sekolah siaga bencana pada sekolah menengah kejuruan dan tidak menjelaskan mengenai keterkaitan dengan PAI.
6. Skripsi yang ditulis oleh Farkhi Mufarokhah, jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016 dengan judul “Pola Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Materi Pendidikan Agama

Islam Dan Implikasinya dalam Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan”.

Dalam Penelitian tersebut disimpulkan yang *pertama*, Materi PAI dapat diintegrasikan dengan Pendidikan lingkungan hidup. *Kedua* integrasi Pendidikan lingkungan hidup dilakukan dalam dua acara yaitu terintegrasi dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Terdapat persamaan antara penelitian yang saya lakukan dengan yang dilakukan oleh saudari Farkhi Mufarokhah. Persamaan tersebut adalah meneliti tentang integrasi materi pembelajaran PAI. Namun berbeda apa yang diintegrasikan. Penelitian saudari Farkhi Mufarokhah mengintegrasikan Pendidikan peduli lingkungan sedangkan penelitian saya mengintegrasikan materi siaga bencana.



E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, ada tiga teori yang bisa dijadikan landasan. Yaitu berkaitan dengan integrasi, bencana, dan pendidikan.

1. Integrasi

Apabila berbicara tentang teori integrasi tentu tidak akan terlepas dari teori yang dikemukakan oleh Amin Abdullah. Beliauah yang awal mengemukakan teori integrasi-interkoneksi yang kemudian beliau terapkan. Dari teori itu juga kemudian berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga yang awalnya masih berbentuk IAIN.¹⁰

Teori integrasi ini merupakan jawaban dari hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam hubungannya, ilmu agama dan ilmu umum memiliki dua corak. Yang pertama adalah corak konflik dan/atau independensi. Corak ini menurut Amin Abdullah memiliki banyak lubang yang menjebak dan penuh risiko. Apabila corak ini dipertahankan dalam hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum maka akan ada kesulitan dalam menjawab persoalan kehidupan yang semakin kompleks.¹¹

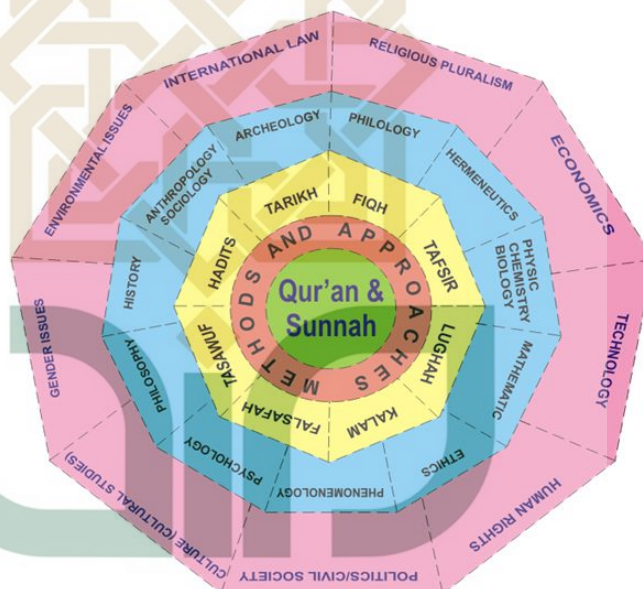
Corak ke dua dari hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum adalah dialog-integratif. Dalam corak ini dapat digambarkan dengan tiga kata kunci sebagai kriteria, yaitu: *semipermeable*, *intersubjective testability*, dan, *creative imagination*.

¹⁰ Amin Abdullah dkk., *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. iv.

¹¹ Ibid., hal. 6.

a. Semipermeabel

Semipermeabel dalam KBBI berarti sesuatu yang dapat ditembus oleh partikel zat tertentu, tetapi tidak oleh zat yang lain.¹² Sedangkan semipermeabel dalam hal ini berarti ilmu agama dan ilmu umum terhubung saling tembus. Ilmu agama yang bersifat makna dan ilmu umum yang bersifat kausalitas tidaklah dibatasi oleh dinding sehingga tidak terjadi komunikasi.¹³



Jaring laba-laba keilmuan Amin Abdullah

Gambar I

Dalam gambar jaring laba-laba konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah terlihat berbagai kotak disiplin ilmu yang menunjukkan bahwa masing-masing disiplin ilmu masih menjaga identitas dan eksistensinya masing-masing. Namun yang juga harus dilihat dan

¹² Kemendikbud, KBBI Daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/semipermeabel>, diakses pada 3 November 2020.

¹³ Amin Abdullah dkk., *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi ...*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 6.

dipahami adalah di masing-masing kotak tersebut dibatasi oleh garis putus-putus yang menunjukkan bahwa setiap disiplin ilmu dapat saling merembes atau menembus.¹⁴

Saling merembes atau menembus di gambar jaring laba-laba keilmuan tersebut tidak dibatasi pada lapisan-lapisan yang sama yang menunjukkan satu disiplin ilmu. Namun bisa antar disiplin ilmu seperti ilmu kealaman, sosial-humaniora, dan agama.

b. Keterujian Intersubjektifitas

Dalam sebuah penelitian, kebenaran tidak akan selalu objektif. Tidak menutup kemungkinan kebenaran yang diungkap bersifat subjektif atau setidaknya *objective cum subjective/subjective cum objective*. Oleh karena itu untuk menghindari pola pemikiran yang demikian, dalam integrasi diperlukan cara berpikir intersubjektif.¹⁵

Intersubjektif di sini dimaksudkan untuk mengkolaborasikan berbagai disiplin ilmu. Kolaborasi ini bisa bersifat multi-disiplin yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam satu rumpun atau trans-disiplin yang melibatkan disiplin ilmu lintas rumpun. Hal ini akan sangat membantu dalam memahami kehidupan yang semakin kompleks.¹⁶

c. Imajinasi Kreatif

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terdapat dua tipe, yaitu: mengembangkan ilmu yang sudah ada atau menemukan teori baru

¹⁴ Ibid., hal. 8

¹⁵ Ibid., hal. 11-12.

¹⁶ Ibid., hal. 12

untuk menjadikan suatu ilmu pengetahuan yang baru. Untuk menemukan teori baru sehingga menghasilkan ilmu yang baru diperlukan *creative imagination*. Hal ini bisa dilihat dari sejarah ketika Isaac Newton menemukan teori gravitasi setelah ia melihat apel yang jatuh dari pohonnya kemudian ia kaitkan (integrasikan) dengan gerak edar atau rotasi bulan. Kreatifitas lainnya yang mengilhami sebuah ilmu baru juga ada di bidang seni yaitu simfoni ke lima yang merupakan hasil dari pemikiran Beethoven setelah mendengar ketukan di pintu.¹⁷

Keberanian para ilmuwan terdahulu mengintegrasikan berbagai macam disiplin ilmu telah berhasil membuktikan pentingnya kemauan berpikir terintegrasi untuk pengembangan keilmuan. Tak kalah, dalam pendidikan keagamaan dan keislaman juga diperlukan imajinasi kreatif ini. Ilmu-ilmu keagamaan harus mau membuka diri untuk berdialog dengan disiplin ilmu lainnya. Guru dan dosen perlu berpikir kreatif serta memiliki keberanian mengintegrasikan materi dalam pembelajarannya dengan disiplin ilmu yang lain yang mungkin tak jarang terpikirkan. Terlebih menghadapi dunia yang semakin kompleks, apabila hal ini tidak dilakukan, dikhawatirkan Pendidikan Agama Islam akan kehilangan konteks dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Termasuk di dalamnya pengintegrasian materi siaga bencana dalam mata pelajaran PAI juga menjadi salah satu terobosan yang bisa

¹⁷ Ibid., hal. 13.

¹⁸ Ibid., hal. 14.

dilakukan dalam rangka mengembangkan keilmuan. Berbekal dengan tiga kriteria integrasi ilmu pengetahuan, diharapkan integrasi materi tersebut dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan kedepannya sekaligus untuk menjawab permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan hal tersebut.

2. Bencana

Bencana, menurut Undang-undang nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam dan/atau faktor nonalam, dan manusia.¹⁹ Dari pengertian bencana yang disebutkan dalam Undang-undang nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dapat dipahami bahwa bencana tidak hanya yang disebabkan oleh kejadian alam saja, lebih dari itu, penyebab bencana bisa dikarenakan faktor nonalam seperti kecelakaan industri dan kecelakaan transportasi atau faktor manusia seperti aksi teror dan sabotase.

Berbicara mengenai bencana, dalam konteks negara Indonesia, menjadi sangat menarik. Ketika Indonesia ditakdirkan sebagai sebuah negara dengan potensi bencana yang tidak sedikit.

Kondisi wilayah negara yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik menghasilkan tipe wilayah yang memiliki banyak gunung api. Dari

¹⁹ Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Poin 1, (Jakarta: Kemenkumham RI, 2007), hal. 2.

pertemuan lempeng dan banyaknya gunung api sudah cukup untuk memberikan kemungkinan terjadinya bencana seperti gunung meletus, banjir lahar dingin, dan gempa bumi.

Selain ancaman di atas, Indonesia yang merupakan negara kepulauan juga berpotensi terjadi tsunami. Jika ditinjau dari segi astronomis, Indonesia terletak di wilayah tropis yang dilewati garis ekuator. Dengan kondisi astronomis demikian, Indonesia memiliki dua musim yakni penghujan dan musim kemarau. Dari dua musim yang terjadi rentan pula terhadap bencana banjir, tanah longsor, dan badai di musim penghujan, atau kekeringan dan kebakaran di musim kemarau.

Dari banyaknya potensi bencana yang telah disebutkan, tidak jarang Indonesia mendapat julukan sebagai negara sejuta bencana.²⁰ Ungkapan yang terasa kurang nyaman didengar ini selain karena wilayah yang memnag rentan terhadap bencana, juga karena minimnya kesadaran sekaligus kemampuan mengurangi risiko bencana.

Oleh karena itu pemahaman terkait pengurangan risiko bencana sangat penting disosialisasikan.

a. Mitigasi bencana

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana.²¹ Dalam prosesnya,

²⁰ Anies, *Negara Sejuta Bencana*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 39.

²¹ Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Poin 9, (Jakarta: Kemenkumham RI, 2007), hal. 3.

mitigasi bencana atau biasa juga disebut pengurangan risiko bencana, dilakukan sebelum bencana terjadi, dengan tujuan mengurangi dampak kerugian yang disebabkan oleh bencana.

Pengurangan terhadap risiko bencana dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik fisik maupun nonfisik. Secara fisik, untuk mengurangi risiko bencana dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: memasang alat peringatan dini Tsunami, alat detektor api dalam gedung, merancang bangunan tahan gempa, menghindari membuat bangunan di daerah rawan bencana, memasang petunjuk penyelamatan, dan menerapkan berbagai sarana fisik yang dapat menunjang proses pengurangan bencana.

Secara nonfisik, pengurangan risiko bencana dapat dilakukan dengan peningkatan kesadaran terhadap bencana. Mitigasi bencana secara nonfisik memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi risiko bencana. Sebaik apa pun sarana yang dibangun untuk mengurangi risiko bencana, tidak akan akan bermanfaat tanpa pengetahuan pelaksanaanya. Contoh singkat, ketika sudah terpasang alat peringatan dini Tsunami, tanpa diimbangi dengan pemahaman terhadap fungsi alat tersebut, malah justru terjadi perusakan dan pencurian terhadap alat tersebut. Dari contoh peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mitigasi bencana, baik yang secara fisik maupun nonfisik harus berjalan secara seimbang. Karena, hanya

dengan salah satu dari dua cara tersebut dijalankan, mitigasi bencana bisa jadi tidak maksimal.

b. Urgensi mitigasi bencana

Banyaknya ancaman bencana menjadi alasan pentingnya mitigasi bencana. Baik bencana alam maupun nonalam, semua mengandung kemungkinan terjadinya kerugian secara materiil maupun nonmateriil. Untuk mengurangi dampak kerugian yang mungkin terjadi adalah dengan cara mitigasi bencana sebagaimana yang telah dijelaskan. Selain itu dikarenakan manusia tidak mungkin mencegah terjadinya bencana, maka hal yang paling mungkin dilakukan adalah mengurangi risiko kerugian akibat bencana.

Selain itu program Sekolah Aman Bencana juga masuk di dalam Renstra BNPB. Dalam rencana strategis, Sekolah Aman Bencana dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran pentingnya upaya pengurangan risiko bencana sejak dini sebagai salah satu upaya mitigasi bencana. Dalam hal ini, BNPB bekerja sama dengan Kemendikbud dan Kementerian Agama.²²

3. Bencana dalam Kacamata Islam

Secara etimologi, dalam Bahasa Arab, bencana memiliki beberapa padanan kata seperti *al-Kārīshah*, *al-Baliyyah*, dan *al-dār*. Setiap kata memiliki makna yang berbeda, *al-Kārīshah* memiliki arti situasi yang diliputi

²² Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Rencana Strategis Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2015-2019 Perubahan*, (Jakarta: BNPB, 2018), hal. 38

berbagai kesulitan. Sedangkan *al-Baliyyah*, dan *al-dār* berarti sesuatu yang tidak disukai manusia seperti kemalangan atau malapetaka.²³

Secara terminologi dalam al-Qur'an dan hadits, pengertian bencana dapat ditemui di Q.S. Fuṣṣilat ayat 53

﴿سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?²⁴

Dalam ayat tersebut Allah swt. Berfirman bahwa Dia akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang ditujukan untuk membenarkan firman-Nya. al-Qur'an merupakan ayat *qauliyyah* atau perkataan. Sepasang dengan ayat *qauliyah* adapula ayat *kauniyyah* atau yang berbentuk ciptaan.²⁵ Bencana dapat dikategorikan sebagai ayat *kauniyyah*-Nya. Sebagaimana ayat *qauliyyah*, sudah semestinya ayat *kauniyyah* juga dipahami dan renungkan untuk mengagungkan kekuasaan Allah swt.

²³ Masyhudi Muqorobin, dkk., *Coping with Disaster Principle Guidance from Islamic Perspective*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), hal. 9-10.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf dan Terjemah...*, hal. 482.

²⁵ Masyhudi Muqorobin, dkk., *Coping with...*, hal. 12.

Dalam bahasa al-Qur'an, ada beberapa kata yang mewakili bencana. Diantaranya yaitu: *muṣībah*, *balā'*, *'azāb*, *fasad*, *'iqāb*, dan *nāzilah*. Setiap kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat tersebut.²⁶

Kata Musibah beberapa kali diulang dalam al-Qur'an, salah satunya dalam Q.S al-Hadid ayat 22-23

﴿ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا
وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴾

Artinya: Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.²⁷

Dalam ayat tersebut, kata musibah digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang terjadi kepada umat manusia, baik kejadian yang baik maupun kejadian yang buruk. Dalam ayat tersebut pula dijelaskan, kejadian yang baik berasal dari Allah swt, sedangkan kejadian buruk berasal dari ulah manusia sendiri. Hal ini juga diperkuat dengan ayat lain yang menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi adalah ulah tangan manusia. Yaitu terdapat di al-Qur'an surat ar-Rum ayat 4

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Kementerian Agama RI, *Mushaf dan Terjemah ...*, hal. 90.

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ﴾⁽³¹⁾

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).²⁸

Apabila dikaitkan dengan definisi bencana yang telah disebutkan sebelumnya, menandakan bahwa tidak setiap musibah merupakan bencana, namun hanya musibah yang memiliki dampak buruk yang dapat disebut sebagai bencana.²⁹

Selain itu kata *fasād* atau kerusakan juga dapat dipahami sebagai bencana. *Fasād* dalam kamus *Lisān al-‘Arāb* diartikan sebagai lawan kata dari saleh atau berarti keburukan dan permusuhan.³⁰ Hal ini akan sangat jelas apabila melihat dalam al-Qur’an surat Ar-Rūm ayat 30 sebagai berikut:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ﴾

²⁸ *Ibid*, hal. 408.

²⁹ Masyhudi Muqorobin, dkk., *Coping with...* hal. 14.

³⁰ *Ibid*, hal. 22.

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).³¹ Apabila dipahami dari ayat di atas, *fasād* atau kerusakan yang menyebabkan bencana merupakan sebab ulah tangan manusia yang melakukan keburukan.

Kata lain yang mewakili bencana adalah *balā'*, yang salah satunya terdapat dalam surat Al-A'rāf ayat 168

﴿ وَقَطَّعْنَهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾ (الاعراف/7: 168)

Artinya: Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).³²

Kata *balā'* disini diartikan dengan ujian yang akan menimpa setiap manusia, baik yang taat kepada Allah maupun yang tidak taat. Setiap orang akan diuji dengan kebaikan dan keburukan. Jika kembali kepada definisi bencana, maka ujian yang bersifat keburukan dapat dikategorikan sebagai bencana. Meskipun ujian berupa kebaikan, apabila tidak dapat dilewati dengan baik juga akan menyebabkan kemalangan di kehidupan akhirat.

³¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf dan Terjemah ...*, hal. 408.

³² *Ibid.*, hal. 172.

Selain kata yang sudah dijelaskan di atas, ada kata *'iqāb*, dan *nāzilah*. Dua kata ini digunakan ketika terjadi sebuah bencana yang disebabkan oleh perbuatan menyekutukan Allah swt. atau perbuatan melawan rasul-Nya dan kitab yang dibawa.³³ Dalam al-Qur'an surat Ṣad ayat 4 Allah berfirman:

﴿إِنْ كُلُّ إِلَّا كَذَّبَ الرَّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ﴾

Artinya: Semua mereka itu mendustakan rasul-rasul, maka pantas mereka merasakan azab-Ku.³⁴ Ayat dalam al-Qur'an surat Ṣad ini bercerita tentang kaum-kaum sebelum umat nabi Muhammad saw. yang mendustakan rasul-rasul Allah. Kaum yang diceritakan adalah kaum Nuh, kaum 'Ad, Fir'aun dan bala tentaranya, kaum Samud, Kaum Lut dan Penduduk Aikah. Disebabkan pendustaan kaum-kaum tersebut kemudian mereka mendapat bencana yang membinasakan yang dalam surat Ṣad ayat 14 disebut dengan *iqāb*.

Untuk kata *nāzilah* sendiri memiliki beberapa makna. Kata tersebut berasal dari kata kerja intransitif (*intransitive verb/fi'il lāzim*) yang berarti turun atau ke bawah. Namun apabila digunakan dalam kata kerja transitif (*transitive verb/fi'il muta'addi*) berarti mengirimkan ke bawah atau menurunkan.³⁵ Kata *nāzilah* yang dimaksud dengan menurunkan bencana dapat ditemui dalam al-Qur'an surat Al-Ḥijr ayat 90-91. Ayat tersebut berbunyi:

³³ Masyhudi Muqorobin, dkk., *Coping with...*, hal. 27-28.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf dan Terjemah ...*, hal. 453.

³⁵ Masyhudi Muqorobin, dkk., *Coping with...*, hal 28.

﴿كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُتَسِمِينَ الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ﴾

Artinya: Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang yang memilah-milah (Kitab Allah), (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi.³⁶ Kata *anzalnā* dalam ayat tersebut diartikan sebagai azab kepada orang yang telah menjadikan al-Qur'an terbagi-bagi. Meskipun ada beberapa pendapat mengenai 'orang yang telah menjadikan al-Qur'an terbagi-bagi' namun semua ahli tafsir menjelaskan kata *anzalnā* di ayat tersebut berarti menurunkan azab.

Dari banyak pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa segala kejadian buruk yang menimpa manusia (bencana) merupakan ulah manusia itu sendiri. Selain itu, bencana ditujukan agar manusia sebagai hamba segera kembali ke jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah swt..

4. Pendidikan dan Bencana

Berbicara mengenai pendidikan dan bencana, perlu untuk mencari titik temu diantara keduanya. Terlebih dahulu berangkat dari definisi yang dapat dikaitkan antara pendidikan, Pendidikan Agama Islam, dan hubungannya dengan kebencanaan.

a. Pendidikan

Dalam ketentuan umum Undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan Pendidikan adalah usaha

³⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf dan Terjemah ...*, hal. 266-267.

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁷ Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan berupa pengembangan potensi seorang peserta didik sehingga memiliki kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik demi kepentingan peserta didik khususnya dan masyarakat umumnya.

Ki Hadjar Dewantara memberikan pengertian pendidikan dengan bahasa yang lebih umum, menurut beliau pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³⁸ Meskipun berbeda secara bahasa namun dapat ditarik benang merah bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memberikan manfaat secara luas. Beliau juga menambahkan bahwa pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan.

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang “*Sistem Pendidikan Nasional*”, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, (Jakarta: Sekretaris Negara, 2003), hal. 1.

³⁸ Solichah, “Teori-teori Pendidikan dalam Al-Quran” dalam *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor, vol. 07 No. 01 (April 2018), hal. 28.

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.³⁹

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁴⁰

Pendidikan agama merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dan konteks ini terciptanya manusia seutuhnya "Insan Kamil". Dalam artian

³⁹ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Kendari, vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2015, hal. 105.

⁴⁰ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang "Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan", BAB 1 Pasal 1, (Jakarta: Kemenkumham RI, 2007), hal. 2.

bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlak al- karimah “Akhlak Mulia” sebagai makhluk pengemban amanah di bumi.⁴¹

c. Mitigasi Bencana dan Pendidikan

Berbicara mengenai mitigasi bencana, tidak akan jauh dari pendidikan. Karena pada hakikatnya peningkatan kesadaran terkait mitigasi bencana juga merupakan pendidikan, hanya lingkup yang dibicarakan tidak seperti mata pelajaran yang banyak dipelajari di kelas.

Meskipun demikian, banyak pihak menginginkan agar mitigasi bencana dapat dimasukkan dalam muatan pelajaran di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, yang juga mantan Mendikbud, bahwa Indonesia harus berkaca pada Jepang yang telah menerapkan materi kebencanaan kepada siswa-siswi di sekolah. Beliau juga menyampaikan bahwa bencana juga harus ditangani secepat mungkin sehingga meminimalisir *collateral damage* yang merugikan.⁴²

Senada dengan hal tersebut, Megawati Soekarno Putri, juga menyampaikan pentingnya memasukkan pelatihan menyelamatkan diri saat bencana alam ke dalam kurikulum sekolah. Ia juga menyampaikan

⁴¹ Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Kendari, vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2015, hal. 107.

⁴² Deti Mega Purnama Sari, “Kunjungi BNPB, Menko PMK Sebut Materi Kebencanaan di Sekolah Perlu Diperkuat”, dalam <https://www.nasional.kompas.com/read/2019/11/21/07191461/kunjungi-bnpb-menko-pmk-sebut-materi-kebencanaan-di-sekolah-perlu-diperkuat>, Diakses pada 10 Desember 2019, hal. 1.

tidak hanya di sekolah tetapi setiap keluarga harus memiliki persiapan menghadapi bencana. Hal ini beliau sampaikan saat berpidato setelah menerima penghargaan Tokoh dan Pelopor Penguatan dan Modernisasi Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika untuk Kemanusiaan dan Lingkungan dari Basarnas dan BMKG.⁴³

Ada beberapa hal yang berkaitan antara pendidikan dengan kebencanaan, khususnya di usia Sekolah Dasar

1) Anak-anak dalam lingkaran kebencanaan

Dalam peristiwa bencana, usia anak-anak dikategorikan dalam kelompok rentan. Kelompok rentan adalah kategori bagi orang yang berisiko tinggi dalam suatu bencana alam. Dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 disebutkan setidaknya ada empat kelompok, yaitu:

- a) bayi, balita, dan anak-anak;
- b) ibu yang sedang mengandung atau menyusui;
- c) penyandang cacat; dan
- d) orang lanjut usia.⁴⁴

Menurut penjelasan UU no. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang dimaksud kelompok rentan adalah anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan karena keadaan

⁴³ Fathur Rochman, "Mega Dorong Bencana Masuk Kurikulum Sekolah", dalam <https://www.antarane.ws.com/berita/1179543/mega-dorong-penanganan-bencana-masuk-kurikulum-sekolah>, Diakses pada 10 Desember 2019, hal. 1.

⁴⁴ Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Bab vii bagian ke dua paragraf 2 Pasal 55 ayat 2, (Jakarta: Kemenkumham RI, 2007), hal. 25.

yang disandanginya.⁴⁵ Oleh karena itu perlindungan terhadap kelompok rentan, dalam hal ini anak-anak, sangat penting. Baik perlindungan prabencana, dalam bentuk langkah preventif maupun edukatif, ataupun pascabencana, dalam bentuk perlindungan berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan, dan psikososial.

Dalam hal ini, anak-anak dikategorikan sama dengan orang tua, penyandang cacat, dan ibu hamil yang harus diperhatikan secara khusus. Hal ini dikarenakan anak-anak belum mampu melakukan penyelamatan diri dengan maksimal. Keterbatasan pada aspek fisik maupun psikis menjadi faktor penentuan usia rentan termasuk di dalamnya anak-anak.

Fisik anak-anak yang belum berfungsi maksimal sebagaimana dijelaskan oleh Desmita dalam Psikologi Perkembangan Peserta Didik, yang mengutip dari Mussen, Conger, dan Kagan, menjelaskan bahwa perkembangan fisik anak-anak pada usia enam sampai dua belas tahun masih belum maksimal, anggota-anggota badan masih pendek.⁴⁶ Berbeda dengan orang dewasa yang semua anggota badannya sudah berkembang sehingga fungsi yang dijalankan juga lebih banyak.

⁴⁵ Penjelasan Pasal 26 ayat 1 huruf a tentang masyarakat rentan, Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, (Jakarta: Kemenkumham RI, 2007), hal. 11.

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 74.

Selain aspek fisik, secara psikis, anak-anak khususnya usia Sekolah Dasar, memiliki kondisi rentan secara psikologis sehingga lebih mudah mengalami stres.⁴⁷ Oleh karena itu Pengurangan risiko Bencana secara preventif jauh lebih dibutuhkan dari pada langkah-langkah yang ditempuh setelah kejadian bencana. Hal ini juga lebih memungkinkan untuk mengurangi stres pascabencana apabila terjadi, karena mereka jauh lebih siap jika sudah mengetahui langkah-langkah untuk mengurangi risiko kerugian akibat bencana.

2) Urgensi integrasi materi siaga bencana

Dalam pelaksanaan integrasi materi kebencanaan, Indonesia meratifikasi kebijakan internasional tentang penanggulangan bencana yang terangkum dalam *Hyogo Framework for Action (HFA)* atau juga dikenal dengan dokumen Hyogo.

HFA merupakan hasil dari konferensi sedunia tentang peredaman bencana. Setidaknya ada lima poin yang menjadi prioritas nasional dan lokal dalam menerapkan penanggulangan bencana berdasar HFA tersebut. Salah satu poin yang ada yaitu menggunakan pengetahuan, inovasi, dan pendidikan untuk

⁴⁷ Siti Hadiyati Nur Hafida, "Urgensi Pendidikan Kebencanaan bagi Siswa sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, vol. 28 No. 2 (Desember, 2018), hal. 3.

membangun suatu budaya aman dan ketahanan pada semua tingkatan.⁴⁸

Dalam HFA dijelaskan salah satu prioritas aksi untuk mengurangi risiko bencana yang terjadi salah satunya melalui bidang pendidikan dan pelatihan. Dalam bidang pendidikan dan pelatihan, setidaknya ada enam poin yang bisa dilakukan, yaitu:

a) “Menggalakkan dimasukkannya pengetahuan tentang peredaman risiko bencana dalam bagian yang relevan dalam kurikulum sekolah di semua tingkat dan menggunakan jalur formal dan informal lainnya untuk menjangkau anak-anak muda dan anak-anak dengan informasi; menggalakkan integrasi peredaman risiko bencana sebagai suatu elemen instrinsik dalam Dekade PBB untuk Pendidikan bagi Pembangunan Berkelanjutan (United Nations Decade of Education for Sustainable Development [2005–2015]).

b) Menggalakkan pelaksanaan penjajagan risiko tingkat lokal dan program kesiapsiagaan terhadap bencana di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lanjutan.

c) Menggalakkan pelaksanaan program dan aktivitas di sekolah-sekolah untuk pembelajaran tentang bagaimana meminimalisir efek bahaya.

d) Mengembangkan program pelatihan dan pembelajaran tentang peredaman risiko bencana dengan sasaran sektor-sektor tertentu (para perancang pembangunan, manajer keadaan darurat, pejabat pemerintah tingkat lokal, dlsb.)

e) Menggalakkan inisiatif pelatihan berbasis masyarakat, dengan mempertimbangkan peran tenaga sukarela sebagaimana mestinya, untuk meningkatkan kapasitas lokal dalam melakukan mitigasi dan menghadapi bencana.

f) Memastikan akses setara terhadap kesempatan pelatihan dan pendidikan yang tepat bagi perempuan dan konstituen yang rentan; menggalakkan pelatihan tentang sensitivitas gender dan budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan dan pelatihan tentang peredaman risiko bencana.”⁴⁹

⁴⁸ Abdus Sair, “Bencana dan Proyek Kurikulum”, dalam *Journal of Urban Sociology*, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Vol. 1 No. 1 (April: 2018), hal. 5.

⁴⁹ United Nation International Strategy for Disaster Reduction, “Kerangka Kerja Aksi Hyogo 2005-2015: Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas terhadap Bencana”, dalam <http://www.cs.unsyiah.ac.id/~frdaus/PenelusuranInformasi/File-Pdf/hyogo-framework-for-action-bahasa-indonesia.pdf>, diakses pada 05 Oktober 2020, hal. 19.

Dari keenam poin di atas menunjukkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan aman bencana baik di lingkup sekolah formal maupun informal. Materi terkait pengurangan risiko bencana juga tidak harus menjadi satu materi khusus, melainkan dapat diintegrasikan dalam materi-materi yang terkait dengan kebencanaan. Materi pengurangan risiko bencana juga tidak harus dengan upaya penyelamatan diri, namun pengenalan terhadap bencana juga merupakan bagian pengurangan risiko bencana.

Sedangkan materi Pendidikan Agama Islam sendiri, di dalamnya memiliki muatan aqidah, akhlak, dan syariat.⁵⁰ Dalam menjelaskan ketiga hal tersebut materi PAI dijabarkan menjadi beberapa materi pembelajaran yang di dalamnya memungkinkan dilakukan pengintegrasian. Oleh karena itu penting dilakukan usaha untuk mengintegrasikan materi siaga bencana ke dalam materi PAI.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk meneliti status sekelompok manusia objek, kondisi, pemikiran, atau peristiwa pada masa

⁵⁰ Aminudin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 38.

sekarang. Metode ini juga digunakan bukan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menjelaskan kondisi seperti “apa adanya”.⁵¹

Penentuan jenis penelitian ini dapat dilihat dari penelitian yang akan dilakukan yang mengkaji sebuah objek atau kondisi masa kini. Selain itu, tema yang dikemukakan yakni Implementasi Kurikulum Siaga Bencana dalam Mata Pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Insan Kreatif Bantul, yang mana dalam tema tersebut hanya memuat satu variabel yakni Implementasi Kurikulum Siaga Bencana, artinya dengann hanya adanya satu variabel, penelitian tersebut bukanlah penelitian kuantitatif yang biasanya digunakan untuk mencari korelasi ataupun komparasi dari dua atau lebih variabel penelitian.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian di sini adalah *stake holder* SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran, meliputi:

1. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab institusi,
2. Penanggung jawab program PRB,
3. Guru pengampu mata pelajaran PAI; sebagai penanggung jawab mata pelajaran, dan
4. KYPA sebagai LSM pendamping program Sekolah Siaga Bencana.

⁵¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 186.

Dalam pemilihan subyek penelitian, penulis akan memilih subyek dengan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel bertujuan untuk mencari informasi yang bersifat rinci dalam ramuan konteks yang unik.⁵²

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah teknik yang menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Hal ini dikarenakan dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk menelusuri dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan integrasi materi siaga bencana.⁵³

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang bertujuan untuk memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber yang lain.⁵⁴ Wawancara yang dilakukan melibatkan berbagai pihak yang telah penulis sebutkan pada bagian subyek penelitian di atas. Wawancara dilakukan dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara.

Observasi adalah teknik penelitian dengan cara penulis mengamati secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam pelaksanaan pengamatan, penulis berperan sebagai pengamat, bukan sebagai anggota bagian dari

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 224.

⁵³ *Ibid.*, hal. 217.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 186.

kelompok yang diamati. Observasi dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI guna melihat apakah terjadi integrasi materi siaga bencana di dalamnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelusuran dokumen, wawancara, dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data terdiri dari tiga langkah, yaitu:⁵⁵

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih data yang diperlukan sesuai dengan tema penelitian yang akan dilakukan.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data diuraikan dalam uraian singkat yang menjelaskan hubungan antar kategori.

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang paling pokok, karena dalam tahap ini dikemukakan temuan dari peneliti dalam bentuk deskripsi sehingga permasalahan yang penulis teliti akan dipaparkan secara rinci bisa dalam bentuk hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 242-250.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menguji kevalidan data dengan cara melakukan perbandingan dan pengecekan derajat kepercayaan terhadap sumber data. Dalam pelaksanaannya sumber data penelitian tidak hanya diambil dari satu sumber saja.⁵⁶

Teknik triangulasi metode adalah teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan berbagai metode/teknik pengumpulan data.⁵⁷ Penulis melakukan setidaknya dengan tiga teknik pengumpulan data sehingga data yang telah diperoleh merupakan data yang tepat sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan memahami isi dari penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II merupakan gambaran umum pemilihan lokasi yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya, visi dan misi, struktur

⁵⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 317

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian ...*, hal. 331.

organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa, serta sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah tersebut.

3. BAB III merupakan pembahasan hasil penelitian di lapangan. Dalam bab ini pembahasan dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang diintegrasikan kedalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dengan menjelaskan temuan peneliti dalam konteks khasanah ilmu.
4. BAB IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran-saran dari penulis sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah diperoleh dan daftar pustaka.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait Integrasi Materi Siaga Bencana dalam Mata Pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran, Bantul. Maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara konsep, integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran PAI masih belum matang. Hal ini bisa dilihat dari konsep yang pernah digagas di mana konsep tersebut masih abstrak dan belum bisa diterapkan. Ditambah konsep yang ada juga sebatas dalam satu materi saja.
2. Dari konsep yang belum selesai itu, integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran PAI belum dapat dilaksanakan.

Pelaksanaan integrasi materi siaga bencana dalam mata pelajaran PAI memang tidak harus menjelaskan bencana secara kompleks. Namun juga bukan berarti dapat dilaksanakan tanpa perencanaan.

3. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan integrasi materi siaga bencana ke dalam mata pelajaran PAI terdiri dari faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung terdiri dari tiga faktor, yaitu: pengalaman dalam pengintegrasian materi siaga bencana dengan mata pelajaran tematik,

memiliki banyak pihak yang bisa diajak bekerja sama, dan faktor lingkungan yang mendukung.

Sedangkan faktor penghambat terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yang masing-masing terdiri dari dua faktor. Faktor internal yang pertama adalah pergantian guru PAI dalam waktu yang sangat cepat sehingga tidak sempat untuk menularkan konsep yang sudah disiapkan dan yang kedua adalah guru PAI yang belum memahami seputar program Pengurangan Risiko Bencana.

Faktor eksternal yang pertama adalah minimnya sosialisasi dari pemerintah terkait program Satuan Pendidikan Aman Bencana dan yang kedua adalah minimnya informasi terkait pengintegrasian materi siaga bencana ke dalam mata pelajaran khususnya PAI.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Program Pengurangan Risiko Bencana yang sudah baik hendaknya dapat ditingkatkan lagi sesuai dengan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Selain itu integrasi yang dilakukan hendaknya semakin diperluas tidak hanya di mata pelajaran tematik.
2. Hendaknya konsep yang pernah digagas oleh Bapak Sidiq berupa pengintegrasian materi siaga bencana ke dalam mata pelajaran PAI

dapat dilanjutkan perumusannya sehingga dapat dilaksanakan sekaligus mendukung pelaksanaan program Pengurangan Risiko Bencana.

3. Ada beberapa materi PAI yang menurut penulis bisa diintegrasikan dengan materi siaga bencana. Berikut materi yang dapat diintegrasikan:

Tabel III

Materi yang dapat diintegrasikan

| Kelas | Pelajaran ke- | Materi | Materi Bencana Terkait |
|--------------|----------------------|---|------------------------------------|
| Kelas 1 | Pelajaran 4 | Bersih itu sehat | Kesehatan, banjir |
| | Pelajaran 5 | Cinta Nabi dan Rasul (Kisah Nabi Nuh) | Banjir |
| Kelas 2 | Pelajaran 5 | Hidup bersih dan sehat | Kesehatan, banjir |
| | Pelajaran 9 | Allah mahasuci | Kesehatan, banjir |
| | Pelajaran 12 | Aku harus hidup damai | Kerukunan antarumat beragama |
| Kelas 4 | Pelajaran 2 | Beriman kepada Allah dan Rasulnya (Allah al-'Adl) | Kerukunan antarumat beragama |
| Kelas 5 | Pelajaran 4 | Tayamum | Kekeringan |
| | Pelajaran 5 | Kisah Nabi Ayyub | Cara mensikapi |

| | | | |
|---------|-------------|-------------------------------|-------------------------------|
| | | as. | situasi bencana |
| Kelas 6 | Pelajaran 2 | Ketika bumi berhenti berputar | Kiamat sughro, segala bencana |
| | Pelajaran 7 | Qada dan Qadar | Segala bencana |

4. Apabila konsep sudah terbentuk dan terlaksana hendaknya ketika terjadi pergantian personalia dapat ditularkan. Sebisa mungkin proses transfer informasi terus dilakukan meski sebatas komunikasi atau diskusi.
5. Untuk faktor penghambat yang bersifat eksternal bisa diminimalisir dengan memanfaatkan jaringan yang ada. Misal dengan KYPA atau MDMC yang dapat menghubungkan hingga ke tingkat pusat. Selain untuk mencari informasi juga bisa dilakukan usulan-usulan yang membangun sehingga pemerintah bisa mendapat masukan terkait kendala yang selama ini mungkin tidak hanya dihadapi oleh SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Mahaesa. Berkat izin-Nya lah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Terlebih dengan situasi di tengah pandemi covid-19 yang sempat menghambat penulisan skripsi ini.

Tak lupa ucapan terima kasih berperantara doa penulis panjatkan untuk semua pihak yang senantiasa mendukung dalam proses penulisan skripsi ini.

Selain ungkapan syukur dan terima kasih, penulis juga menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap kepada pihak yang telah membaca hasil penelitian ini dapat memberi masukan, menyampaikan pendapat, atau sekadar berdiskusi dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat lebih luas dan lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Sair, "Bencana dan Proyek Kurikulum", dalam *Journal of Urban Sociology*, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2018.
- Amin Abdullah dkk., *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Aminudin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 2006.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Anies, *Negara Sejuta Bencana*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Rencana Strategis Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2015-2019 Perubahan*, Jakarta: BNPB, 2018.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Deti Mega Purnama Sari, "Kunjungi BNPB, Menko PMK Sebut Materi Kebencanaan di Sekolah Perlu Diperkuat", <https://www.nasional.kompas.com/read/2019/11/21/07191461/kunjungi-bnpb-menko-pmk-sebut-materi-kebencanaan-di-sekolah-perlu-diperkuat>, dalam Google.com, 2019.
- Fathur Rochman, "Mega Dorong Bencana Masuk Kurikulum Sekolah", <https://www.antaraneews.com/berita/1179543/mega-dorong-penanganan-bencana-masuk-kurikulum-sekolah>, dalam Google.com, 2019.
- Fitria Chusna Farisa, "Selama 2018, 2.564 Bencana Terjadi di Indonesia" dalam <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/31/20361791/selama-2018-2564-bencana-terjadi-di-indonesia>, dalam Google.com. 2020.
- Gogot Suharwanto dkk., *Modul 1 Pilar 1-Fasilitas Sekolah Aman*, Jakarta: Kemendikbud, 2015.
- Kemendikbud, *KBBI Daring*, dalam Google.com, 2020.
- Kementerian Agama RI, *Mushaf dan Terjemah Al-Qur'anul Kariim*, Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- Luthfia Ayu Azanella, "Sepanjang 2019, BNPB Catat 3.721 Bencana Alam Terjadi di Indonesia", <https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/23/183700665/sepanjang-2019-bnpb-catat-3.721-bencana-alam-terjadi-di-indonesia?page=all> dalam Google.com. 2020.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Marcus Yuwono, "Mengingat Kembali Gempa Yogyakarta 11 Tahun Lalu" <http://regional.kompas.com/read/2017/05/27/13193441/mengingat.kembali.gempa.yogyakarta.11.tahun.lalu?page=all>, dalam Google.com. 2019.
- Masyhudi Muqorobin, dkk., *Coping with Disaster Principle Guidance from Islamic Perspective*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015.
- Muhammad Syaifullah, "Bergerak, Sesar Opak Pernah Picu Gempa Besar Yogya 2006", dalam *Tempo.co/read/1257260/bergerak-sesar-opak-pernah-picu-gempa-besar-yogya-2006*, dalam Google.com. 2019.
- Peraturan Kepala BNPB No. 1/2012 tentang *Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana*, Jakarta: BNPB, 2012.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta: Kemenkumham RI, 2007.
- Perka BNPB No. 4/2012 tentang *Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana*, Jakarta: BNPB, 2012.
- Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Kendari, 2015.
- Siti Hadiyati Nur Hafida, "Urgensi Pendidikan Kebencanaan bagi Siswa sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Solichah, "Teori-teori Pendidikan dalam " dalam *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor, 2018.
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, tentang *Penanggulangan Bencana*, Jakarta: Kemenkumham RI, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekretaris Negara, 2003.

United Nation International Strategy for Disaster Reduction, “Kerangka Kerja Aksi Hyogo 2005-2015:* Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas terhadap Bencana”,
<http://www.cs.unsyiah.ac.id/~frdaus/PenelusuranInformasi/File-Pdf/hyogo-framework-for-action-bahasa-indonesia.pdf>, dalam
Google.com, 2020

